BAB IV

SEJARAH PERKEMBANGAN KESENIAN TANJIDOR DI DESA LEMBOR BRONDONG LAMONGAN

Setiap makhluk hidup atau organisme di dunia pasti mengalami sebuah perkembangan. Begitu juga yang terjadi dalam suatu kelompok atau organisasi. Proses tumbuh kembang yang dimaksud bisa berupa perkembangan secara fisik yang bersifat konkret maupun perkembangan psikis yang bersifat abstrak. Suatu perkembangan terkadang disamakan dengan pertumbuhan, padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Pertumbuhan cenderung mengarah pada suatu proses perubahan makhluk hidup baik itu individu maupun kelompok (organisasi) secara jasmani atau beruapa fisik yang bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur. Namun, proses tersebut terjadi secara berbeda-beda dan hanya sampai makhluk hidup atau individunya mencapai kematangan dalam fisiknya saja.[1]

Sedangkan dalam perkembangan lebih mengarah pada suatu perubahan makhluk hidup baik itu individu atau kelompok (organisasi) menuju ke arah yang lebih sempurna. Proses perubahan menuju terbentuknya makhluk hidup yang lebih sempurna, terjadi sejak lahir hingga akhir hayatnya dan berlangsung secara terus-menerus.[2] Perkembangan juga cenderung bersifat kualitatif dan bisa merubah setiap makhluk hidup ke arah yang lebih baik sehingga menjadi makhluk hidup yang lebih sempurna dari waktu ke waktu. Dalam proses perkembangan biasanya makhluk hidup baik individu maupun kelompok (organisasi) tentu akan mengalami hal-hal yang

[1]Nani Wahyuni, "Definisi Perkembangan dan Perubahan", dalam http://www.kompasiana.com/nani_wahyuni/definisi-perkembangan (14 Mei 2017)
[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat proses tersebut terus tumbuh dan berkembang atau malah justru akan membuatnya semakin jatuh dan hilang. Kejadian seperti ini sangat wajar dialami oleh setiap makhluk hidup baik individu ataupun kelompok (organisasi) yang sedang dalam masa pertumbuhan untuk menuju masa perkembangan. Karena dalam sebuah proses perkembangan yang namanya faktor pendukung dan penghambat itu pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup yang sedang dalam proses perkembangan tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada perkembangan suatu kesenian, seperti kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan. Dimana dalam proses perkembangannya selalu diiringi dengan kejadian atau hal-hal yang dapat mendukung proses perkembangan atau justru malah menjadi menghambat. Beberapa hal tersebut biasanya diperoleh dari dalam maupun luar lingkungan. Adapun beberapa faktor pendukung dalam proses perkembangan kesenian tanjidor di Desa Lembor ialah sebagai berikut:

1. Faktor internal
   a. Adanya niat dari dalam diri para penggagas kesenian tanjidor untuk tetap melestarikan kesenian tersebut dan menjadikannya sebagai warisan bersejarah yang memiliki nilai edukasi tinggi.
   b. Rasa cinta yang dimiliki oleh para penggagas pada kesenian tanjidor.
   c. Keterbukaan masyarakat setempat dalam menerima kesenian tanjidor.
   d. Adanya rasa cinta yang dimiliki sebagian masyarakat pada kesenian tanjidor.
   e. Adanya penerus atau pergantian generasi dan berbagai penemuan serta rekayasa setempat untuk mendukung proses perkembangan kesenian tanjidor.[3]
2. Faktor eksternal

[3]Hardi, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Terjadinya kontak antara kesenian tanjidor dengan berbagai kesenian lainnya, seperti halnya pertunjukan kesenian tanjidor yang dikolaborasikan dengan kesenian jaranan, reog, gong, gamelan, wayang dan lain-lain.
b. Perubahan lingkungan hidup serta perkembangan zaman yang pada gilirannya dapat memacu perkembangan kesenian tanjidor.

Sedangkan faktor yang menghambat proses perkembangan kesenian tanjidor di Desa Lembor adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal
   a. Kurang adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional berupa kesenian tanjidor.
   b. Sering adanya pernyataan dari masyarakat yang menganggap bahwa kesenian tanjidor merupakan kesenian tradisional yang kuno dan sudah ketinggalan zaman.
   c. Banyak masyarakat yang tidak memperdulikan kesenian tanjidor.[4]
2. Faktor eksternal
   a. Kurangnya pengetahuan, wawasan, dan perkembangan pendidikan yang lamban terkait pentingnya melestarikan kesenian tradisional Indonesia.
   b. Banyaknya budaya asing yang masuk sehingga mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti budaya luar.
   c. Terkadang perubahan lingkungan dan perkembangan zaman juga membawa pengaruh serta dampak yang buruk dalam proses pelestarian kesenian tradisional berupa kesenian tanjidor.

[4]Suraji, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di samping beberapa faktor diatas masih ada faktor lain yang sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya suatu kesenian, yaitu tingkat peradaban masyarakat serta situasi dan kondisi pemerintahannya. Sebab dalam setiap proses tumbuh kembangnya suatu kesenian tidak pernah lepas dari campur tangan masyarakat serta kebijakan pemerintah daerah setempat. Oleh karena itu peran manusia sangat dibutuhkan di sini. Terlebih lagi faktanya bahwa manusialah yang menjadi pelaku utama dalam jalannya suatu proses kesenian. Maka tidak heran bila dalam beberapa proses tumbuh kembangnya kesenian selalu dibarengi dengan peran dari manusia. Seperti yang tercermin pada tiga aspek kebudayaan dalam kesenian, yaitu kelakuan, artefak dan ide atau gagasan.[5] Dalam ketiga aspek tersebut sangat berhubungan erat dengan manusia yang sebagai pelaku kesenian.

Kemudian berangkat dari tiga aspek tersebut, nantinya manusia akan mencapai tingkat keluhuran berawal dari kebudayaan yang berupa cipta (ilmu pengetahuan dan teknologi), rasa (kesenian), dan karsa (etika atau moral yang tinggi), atau dengan kata lain pencapaian suatu peradaban.[6] Maka dapat disimpulkan bahwa, jika salah satu dari tiga aspek tersebut mengalami perubahan dan perkembangan, secara otomatis kesenian tersebut juga akan berkembang.

Dalam proses perkembangan kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan, sejak awal berdirinya yaitu tahun 1952 sampai sekarang tahun 2017, juga selalu ditandai dengan pergantian masa kepengurusan atau periode kepengurusan. Hal ini sebagai tanda bahwa manusia memiliki berpengaruh penting dalam proses perkembangan kesenian tersebut. Adapun tingkatan dalam periode kepengurusan kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan ialah sebagai berikut:

---

[5]Wikipedia, “Budaya”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya (08 Juni 2017)
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesenian Tanjidor Peiode I Tahun 1952-1975

Tahun 1952 menjadi tahun berdirinya kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan. Pada periode ini bisa dikatakan bahwa kesenian tanjidor masih berada dalam titik-titik yang rawan dan mencemaskan. Namun untuk periode pertama, sangatlah wajar bila setiap prosesnya mengalami beberapa kendala dan kesulitan. Begitu juga pada bentuk pengemasan pertunjukan keseniannya yang masih terbilang cukup sederhana. Bahkan untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan dirasa masih belum cukup mewakilinya, sebab pada masa itu para pelaku kesenian hanya belajar mendalami permainan kesenian tanjidor itu sendiri. Tetapi kegiatan tersebut secara tidak langsung menarik perhatian sebagian besar masyarakat desa untuk datang menyaksikan para pemain kesenian tanjidor yang sedang berlatih.[7]

Untuk sebagian besar masyarakat Desa Lembor, prosesi latihan yang sedang berlangsung tersebut dianggap sebagai suatu tontonan yang menarik dan menghibur. Mengingat pada tahun-tahun tersebut jenis pertunjukan kesenian masih sangat jarang bahkan langka untuk disaksikan oleh kalangan masyarakat umum. Sedangkan pada masa itu, proses latihan yang dilakukan oleh para pelaku sekaligus penggagas kesenian tanjidor di Desa Lembor pun juga masih sangat sulit dan kurang efektif. Sebab pada awal berdirinya, kelompok kesenian tanjidor Desa Lembor belum memiliki alat musik sendiri. Oleh karena itu para pemain kesenian ini harus memanggil kelompok kesenian tanjidor dari desa lain yang sudah memiliki peralatan musik sendiri dan lebih berpengalaman dalam dunia seni tanjidor ,agar dapat menjadi pengajar bagi para pemain kesenian tanjidor di Desa

[7]Kaslan, *Wawancara*, Lembor, 18 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembor Bondong Lamongan. Kelompok kesenian tersebut berasal dari Desa Sidayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Biasanya para pengajar didatangkan tiap satu bulan sekali, namun terkadang bisa sampai tiga bulan hanya dua kali saja. Mengingat bahwa para pemain harus mengeluarkan biaya untuk setiap latihan yang menghadirkan pengajar kesenian tanjidor dari luar desa tersebut.[8]

Setelah dirasa kurang efektif, maka para pemain kesenian tanjidor Desa Lembor mencoba untuk mencari solusi sebagai jalan pemecahan masalah yang sedang dialami. Akhirnya dengan kreatifitas para pemain yang sebagian diantaranya adalah merupakan seorang pengrajin kayu atau tukang kayu, maka dibuatlah sendiri alat musik kesenian tanjidor berupa jedor dan gendang yang masing-masing berjumlah satu buah jedor dan dua buah gendang. Dengan dimilikinya alat musik kesenian tanjidor yang dibuat langsung oleh bapak Mu'in selaku penggagas kesenian tanjidor Desa Lembor, pada tahun 1953. Maka hal tersebut menjadi bukti dimulainya era atau periode perkembangan pertama kesenian tanjidor Desa Lembor Brondong Lamongan.[9]

[8]Ibid.
[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Tampak sebuah Jedor yang merupakan alat musik pertama dan masih digunakan hingga sekarang dalam kesenian tanjidor Desa Lembor Brondong Lamongan

Gambar 4.2 Tampak dua buah gendang yang merupakan gendang pertama dan masih digunakan hingga sekarang dalam kesenian tanjidor Desa Lembor Brondong Lamongan

Sebagai awal tumbuh-kembangnya kesenian tanjidor di Desa Lembor, mungkin segala usaha akan terasa susah dan suram bagi para pemainnya. Meski telah ada sedikit tanda perkembangan dari keberadaan kesenian tanjidor di Desa Lembor melalui diciptakannya alat musik pertama kesenian ini. Tapi jika melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi lingkungan dan sedikitnya media atau hal-hal yang terkait dengan kesenian tersebut pada masa itu, hal tersebut masih belum cukup memadai untuk membangkitkan perkembangannya. Namun, karena rasa semangat yang dimiliki oleh setiap pemain kesenian tanjidor kala itu, maka sebesar apapun halangan dan sesulit apapun yang dihadapinya tidak akan membuat para pemain menyerah begitu saja. Dari rasa semangat tersebut tumbuhlah rasa cinta dan rasa ingin melestarikan atau mewariskan kesenian tanjidor kepada para penerus Desa Lembor selanjutnya.[10]

Selang beberapa tahun kemudian, mulailah para penggagas mengajak masyarakat Desa Lembor untuk ramai-ramai belajar dan bermain kesenian tanjidor. Salah satu cara yang digunakan oleh para pemain pertama kesenian ini untuk menarik perhatian masyarakat ialah dengan mengadakan pertunjukan. Pertunjukan tersebut diadakan di lapangan atau di tempat yang strategis seperti lahan kosong ditengah-tengah pemukiman masyarakat. Waktunya pun disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu, yaitu pada malam hari tepatnya setelah musim panen tiba, sebab pada malam itu biasanya masyarakat Desa Lembor tidak melakukan aktifitas lagi selain hanya bersantai dirumah.[11] Namun karena kurangnya pengetahuan dan sarana-prasarana yang memadai, akhirnya usaha tersebut tidak membuahkan hasil yang maksimal. Maka dibutuhkan waktu yang lumayan lama untuk mengumpulkan anggota baru pada periode ini, demi kelangsungan kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan.

Dengan rentang waktu yang cukup lama tersebut yaitu sekitar 23 tahun, tidak ada perubahan drastis pada kesenian tanjidor Desa Lembor Brondong

[10]Ibid.
[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamongan di periode pertama. Hanya saja pada periode ini, kelompok kesenian tanjidor yang pada awal berdirinya tidak memiliki alat musik sendiri dan hanya mengandalkan alat musik dari para pengajar kesenian tanjidor desa lain. Maka pada periode ini dicipakanlah alat musik untuk memudahkan para pemainnya mendalami kesenian tersebut. Alat musik itulah yang menjadi alat musik pertama, dan masih tetap digunakan hingga sekarang. Tetapi dalam bidang seni suara atau lagu, kelompok kesenian ini masih menggunakan lagu-lagu yang sama dengan lagu yang digunakan saat berlatih di daerah Ujung Pangkah Gresik. Diantara lagu-lagu yang digunakan tersebut, seperti *Sholawat Nabi* yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji, dan beberapa tembang Jawa baik yang bernafaskan Islami seperti *Tombo Ati* atau tembang Jawa lainnya seperti *Semarangan*, *Ilir-Ilir*, dan lain sebagainya.

Pada periode ini juga belum ada sistem kepengurusan atau organisasi kesenian tanjidor. Tetapi terdapat istilah lain seperti anggota kesenian tanjidor Desa Lembor dengan penggeraknya bapak Mutasam atau biasa di panggil dengan pak Nan. Oleh karena itu pada periode ini, tempat yang digunakan untuk latihan kesenian tanjidor sekaligus tempat menyimpat alat musik kesenian tanjidor ialah rumah bapak Mutasam itu sediri.[12] Kemudian para anggota kesenian tanjidor tersebut selain terdiri dari para penggagas kesenian juga terdiri dari para pemain baru periode pertama yang selanjutnya menjadi penerus di periode ini setelah para penggagasnya sudah tidak bermain kesenian tanjidor lagi karena faktor usia. Adapun beberapa anggotanya adalah sebagai berikut:[13]

1. Penggagas sekaligus pemain

[12]Hardi, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.
[13]Masdar, *Wawancara*, Lembor, 27 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mu'in
b. Kaslan
c. Soen'an
d. Ma'sum
e. Mutasam

2. Anggota baru
   a. Masdar
   b. Munajab
   c. Kasdari
   d. Pak Suryamah
   e. Su'adak
   f. Dasrim
   g. Ngatmadi
   h. Kuslan
   i. Askuri

B. Kesenian Tanjidor Periode II Tahun 1985-1995

Tepat pada tahun 1985, kesenian tanjidor di Desa Lembor memulai gebrakan baru dengan menambahkan jenis alat musik berupa rebana pada pertunjukannya.[14] Dengan ditambahkannya jenis alat musik ini diharapkan agar pertunjukan kesenian tanjidor semakin lengkap dan menarik. Sebab sebelumnya kesenian ini telah mengalami kefakuman atau kekosongan kegiatan selama sepuluh tahun lamanya. Maka diharapkan hal ini menjadi jalan yang tepat dalam

[14]Suraji, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik kembali perhatian masyarakat Desa Lembor untuk tetap melestrikan kesenian yang sudah ada. Dengan pemain atau anggota serta peralatan kesenian yang seadanya, mereka mencoba membangun dan menghidupkan kembali kesenian yang pernah tenar pada awal-awal berdirinya. Karena mereka sadar akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Indonesia.

Gambar 4.3 Tampak enam buah rebana yang digunakan sebagai alat musik dalam kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan

Gambar 4.4 Tampak empat buah rebana yang digunakan sebagai alat musik dalam kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan

Penambahan jenis alat musik baru pada permainan kesenian tanjidor dilakukan dengan tidak tangung-tangung oleh para pemain kesenian tersebut, yaitu dengan menambahkan sepuluh buah rebana sekaligus pada awal periode ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat musik tersebut dihadirkan langsung dari Jepara sebagai tahap awal periode ini.[15] Ternyata usaha tersebut tidak sia-sia, banyak dari kalangan masyarakat yang mulai menaruh perhatian khusus pada kesenian yang telah bertransformasi tersebut. Karena selain penampilannya yang semakin bagus, ternyata dengan ditambahkannya jenis alat musik ini menjadikan kesenian tanjidor Desa Lembor sebagai kesenian tradisional yang bernafaskan Islami. Sebab keberadaan alat musik jenis rebana ini mempunyai fungsi utama untuk mentranfer norma budaya dan agama terhadap masyarakat melalui syair-syair yang dikumandangkan. Karena syair-syair tersebut berisi norma-norma keagamaan sebagai misi dakwah (ajakan) dalam maksud Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Di samping itu, juga terdapat tujuan lain seperti meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw.[16]

Sebagai alat musik yang berasal dari negara Islam, rebana memang banyak memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan kesenian tanjidor di Desa Lembor. Apalagi dengan hadirnya alat musik tersebut semakin memperkuat tradisi-budaya serta kesenian di Desa Lembor yang telah ada sejak lama. Sebab secara tidak langsung, keberadaannya di tengah-tengah kesenian tanjidor di Desa Lembor mampu menyatukan tradisi atau kesenian Islam yang sudah ada menjadi satu kesenian yang menarik.[17] Karena itulah akhirnya warisan leluhur berupa kesenian tembang jawa bernafaskan Islami yang sudah lama ada di Desa Lembor mampu diselamatkan sehingga tidak mengalami kepunahan.

---

[15]Ibid.
[16]Sugeng, "Fungsi Alat", dalam http://Fungsi-Rebana-Alat-Musik-Tradisional_Fungsi-Alat.htm (10 Juni 2017)
[17]Supandi, *Wawancara*, Lembor, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesenian yang dimaksud diatas ialah kesenian Damar Muncar. Kesenian Damar Muncar merupakan sebuah kesenian yang menyajikan lantunan musik vokal berisikan tembang Jawa yang bernafaskan Islami. Disebut dengan istilah Damar Muncar karena diambil dari beberapa kata di awal lagu yang berbunyi *Damar Muncar* berarti lampu pelita (lampu oblek yang dayanya berasal dari minyak tanah) yang nyalanya bersinar terang hingga memancar keberbagai arah. Istilah ini dilambangkan sebagai seseorang yang mempelajari ilmu agama, maka seseorang tersebut akan memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi baik dihadapan masyarakat setempat maupun dihadapan Sang Maha Kuasa. Bahkan isi dari lagunya pun menceritakan tentang bagaimana perjuangan seseorang yang ingin mendalami ilmu agama hingga rela tinggal atau menetap di kediaman guru atau kyainya, terkadang hingga mengabdi kepada guru atau kyainya demi mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat.[18] Kata mengabdi di sini bukan semata-mata menjadi bawahan, pelayan atau budak bagi kyai atau guru tersebut, tetapi lebih tepatnya mencurahkan segala yang ia miliki dalam dirinya untuk keperluan kyai atau guru tersebut. Dengan kata lain memuliakan guru atau kyai sebagai bentuk gerakan penghormatan kepada seseorang yang telah mencerdaskan kehidupan.

Kepedulian ini sangat wajar dilakukan oleh seorang murid atau santri kepada guru atau kyainya. Sebab Allah SWT pun menganjurkan umatnya untuk menghormati guru atau kyai. Bahkan dalam hadits riwayat Ahmad, Rasulullah Saw. dengan tegas bersabda, “Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta tidak mengerti

[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hak) orang yang berilmu (agar diutamakan peandangannya). Dari uraian tersebut sudah membuktikan bahwa Islam sangat menyanjungi dan menghormati guru. Bahkan dalam Islam juga ada beberapa cara untuk menghormati guru,[19] diantaranya adalah pertama tawadhuk. Pengertian sederhananya ialah rendah hati, patuh, taat, tidak sombong, dan tidak meremehkan guru, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, bahwa Ummar bin Khattab mengatakan "Tawadhulah kalian terhadap orang yang mengajari kalian".

Kedua, berlemah lembut, sopan, segan, dan bersabar dihadapan guru. Imam Syafi'i berkata, dulu aku membolak-balikkan kertas di depa guru (Imam Malik) dengan sangat lembut karena segan kepadanya dan supaya dia tidak mendengarnya. Selanjutnya, bersabarlah terhadap kerasnya sikap seorang guru. Karena sesungguhnya gagalnya mempelajari ilmu karena memusuhinya. Ketiga, beradab baik terhadap guru. Kata adab di sini berkaitan dengan kehalusan budi pekerti atau berakhlak mulia ketika berhadapan dengan guru. sebab dalam riwayat At-Thabrani, Rasulullah Saw bersabda, pelajarilah ilmu dengan ketenangan dan sikap yang hormat serta tawadhuklah kepada orang yang mengajarimu. Keempat, doakanlah gurumu.

Kembali lagi pada kesenian Damar muncar, sebenarnya kesenian ini sudah ada jauh sebelum kesenian tanjidor hadir di Desa Lembor. Namun karena keterbatasan pengetahuan baik pengetahuan umum ataupun agama akhirnya kesenian ini tidak begitu digemari oleh masyarakat desa. Namun setelah digabungkan dengan seni hadrah dalam kesenian tanjidor, akhirnya kesenian Damar Muncar kembali bersinar lagi seperti namanya. Salah seorang kyai Desa

[19]Musa Ismail, "Anjuran Menghormati Guru", dalam http://www.riaupos.co/4866-opini-anjuran-menghormati-guru-dalam-islam.htm (14 Mei 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembor yang berjasa menjadi pengajar bagi para pemain kesenian tanjidor dalam seni hadrah yang secara langsung dikolaborasikan dengan kesenian damar muncar ialah KH. Mohammad Basyar.[20] Tetapi juga tidak lepas dari peranan para pemainnya yang selalu semangat dan pantang menyerah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian yang telah dimiliki Desa Lembor Brondong Lamongan.

Berikut beberapa anggota kesenian tanjidor Desa Lembor pada periode ini:[21]

1. Dasrim (Koor/Pembina)
2. Ngatmadi
3. Masdar
4. Ashuri
5. Kuslan
6. Kasdari
7. Askuri
8. Har'in
9. Surawi
10. Harmaji
11. Suraji.

C. Kesenian Tanjidor Periode III Tahun 1995-2007

Tahun 1995 merupakan awal periode ketiga dari kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan. Pada periode ini beberapa perkembangan telah dialami oleh kesenian ini. Mungkin pada periode sebelumnya kesulitan atau

[20]Supandi, *Wawancara*, Lembor, 15 Mei 2017.
[21]Masdar, *Wawancara*, Lembor, 27 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendala masih sering dihadapi oleh para pemain kesenian tanjidor dalam proses pengembangan kesenian tersebut. Namun pada periode ini, jalan terang telah terlihat di depan mata. Keberadaan kesenian ini pun telah diakui oleh banyak kalangan masyarakat, baik di dalam desa maupun di luar desa. Hal ini semakin menambah popularitas kesenian tanjidor dalam proses perkembangannya. Bagaimana tidak, kesenian yang awalnya hanya diketahui oleh masyarakat Desa Lembor dan beberapa masyarakat dari luar desa yang dulunya menjadi pengajar kesenian tersebut, kini telah menjadi kesenian yang cukup terkenal disekitarnya. Bahkan hingga ke beberapa daerah dan kecamatan di sekitar.

Karena sudah mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat desa, bahkan respon yang positif pun telah didapat dari masyarakat luar desa, maka tidak menutup kemungkinan bila para pemainnya sangat antusias untuk lebih mengembangkan lagi kesenian tanjidor yang ada di Desa Lembor. Tetapi karena di sekitar wilayah atau daerah tersebut tidak hanya ada satu jenis saja kesenian tanjidor, maka para pemainnya juga harus memikirkan usaha untuk membuat sebuah kesenian tanjidor yang memiliki ciri khusus daripada kesenian tanjidor yang telah berkembang di daerah-daerah sekitar. Dari sinilah muncul ide untuk menghadirkan dua karakter genderuwon pada penampilan kesenian tersebut. Tapi sayangnya penampilan dua karakter tersebut tidak dipertunjukkan setiap penyelenggaraan kesenian tanjidor, melainkan hanya pada saat karnaval guna memperingati hari kemerdekaan Indonesia atau hari-nari besar lainnya.[22]

Penambahan dua karakter genderuwon pada pertunjukan kesenian tanjidor di Desa Lembor tepat terjadi pada tahun 1998, dengan kostum yang dibuat

[22]Suraji, *Wawancara*, Lembor, 26 Januai 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung oleh bapak Marji selaku pemain kesenian.[23] Kemudian setelah hadirnya dua karakter tersebut, perkembangan kesenian tanjidor semakin kentara saja. Mungkin tidak ada hal yang terlalu spesifik dari ditambahkannya dua karakter sebut kecuali hanya sebagai hiburan saja.[24] Bahkan penambahannyapun juga tidak memiliki maksud tersendiri, tetapi jika dilihat secara keseluruhan melalui media pengemasan dalam pertunjukannya, akan terlihat seperti pertunjukan kesenian musik yang bernafaskan dongeng Islami. Dimana dalam dongeng tersebut memuat tentang pedoman hidup yang harus dimiliki oleh umat Islam. Dikatan demikian karena secara tidak langsung atau diterjemahkan secara tersirat, maksud dari pertunjukan tersebut untuk mengajak masyarakat khususnya umat Islam agar lebih mencintai Rasulullah Saw. Selanjutnya sebagai bentuk pembelajaran bagi orang yang tidak menghormati dan mencintai Rasulullah Saw., maka ia tidak lain seperti karakter genderuwon tersebut.

Selain penambahan karakter genderuwon, ternyata kesenian tanjidor di Desa Lembor sudah mulai melaukukan pengkolaborasian terhadap kesenian lain pada tahun 2000, misalnya penggabungan dengan kesenian gamelan dan wayang. Namun hal itu hanya dilakukan pada saat sedang mengisi acara undangan saja. Di mana si pengundangnya juga menghadirkan kesenian jenis lain selain kesenian tanjidor. Tidak ada penjelasan lebih dalam tentang bagaimana para pemain kesenian tanjidor berkolaborasi dengan beberapa kesenian diatas, hanya saja menurut beberapa pengakuan para pemain yang masih ada saat ini bahwa seperti halnya perpaduan kesenian tradisional pada umumnya yang antara satu dengan yang lainnya memiliki andil masing-masing dalam pertunjukan yang sedang

[23]Ibid.
[24]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung tersebut. Contohnya pada pertunjukan kesenian wayang yang dikolaborasikan dengan kesenian gamelan, gong, tanjidor. Maka penempatan dan fungsi keseian tanjidor tidak akan jauh berbeda dengan pertunjukan kesenian tanjidor yang tanpa dikolaboraikan dengan kesenian apapun. Hanya saja jika ditampilkan secara bersama-sama tentu akan memiliki waktu dan tempo yang berbeda dari pertunjukan kesenian tanjidor pada umumnya.[25]

Pada awalnya mungkin para pemain akan merasa canggung dan sedikit kesulitan dalam menggabungkan dua bahkan terkadang tiga jenis kesenian sekaligus. Tetapi lama-kelamaan mereka mulai terbiasa dengan pertunjukan kolaborasi tersebut. Bahkan kesenian tanjidor di Desa Lembor telah menerima undangan dengan pertunjukan kolaborasi dengan beberapa kesesenian tradisional lainnya hingga ke beberapa daerah sekitar desa. Kemudian untuk perkembangan lagunya, pada periode ini tidak ada penambahan ataupun pengurangan lagu yang digunakan dalam pertunjukannya. Hanya saja pada tahun-tahun terakhir periode ini mulai digunakan melodi-melodi dari lagu-lagu yang telah berkembang dan terkenal pada masa itu untuk membawakan beberapa lagu saat pertunjukan kesenian ini berlangsung.

Pada akhir periode ini barulah dibentuk sistem kepengurusan untuk membantu kelangsungan kesenian tanjidor Desa Lembor. Namun keberadaan sistem tersebut masih belum diakui secara resmi oleh pihak pemerintah kota setempat. Hanya saja dengan adanya sistem ini, semakin mempermudah proses perkembangan kesenian tersebut. Karena pada dasarnya fungsi dari dibentuknya sistem kepengurusan pada sebuah kesenian baik itu kesenian tradisional ataupun

[25]Kastia'an, *Wawancara*, Lembor, 27 februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian modern adalah sebagai salah satu cara dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dan cita-cita bersama. Dalam sebuah kepengurusan atau organisasi juga terdapat perencanaan, pengorganisasian (pengaturan), pengarahan (pengawasan).[26]

Meski keberadaan sistem keperungurusan ini telah membawa dampak positif dalam tumbuh kembang kesenian tanjidor di Desa Lembor, tapi tidak sepenuhnya fungsi sistem tersebut dimanfaatkan oleh pihak anggota kesenian tanjidor pada periode ini. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para anggota kesenian terkait dengan manfaat dan funggis dari dibentuknya sistem kepengurusan. Ditambah lagi kurangnya perhatian dari pemerintah kota setempat dalam mendukung proses perkembangan kesenian tersebut. Terbukti bahwa keberadaan sistem kepengurusan pada kesenian tanjidor di Desa Lembor hanya sebagai simbol semata. Adapun beberapa anggotanya adalah sebagai berikut:[27]

1. Masdar (Koor/Pembina)
2. Marji (Ketua)
3. Suraji (Wakil Ketua)
4. Kastian (Bendahara)
5. Kastum (Anggota)
6. Bikin (Anggota)
7. Surawi (Anggota)
8. Darmuji (Anggota)

[26]Ali Samiun, "Pengertian Organisasi, Tujuan dan Fungsinya", dalam http://www.informasiahli.com/2015/08/pengertian-organisasi-tujuan-dan-fungsinya.html (10 Juni 2017)
[27]Suraji, *Wawancara*, Lembor, 26 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Mustajid (Anggota)
10. Darmu'i (Anggota)
11. Kastimin (Anggota).

D. Kesenian Tanjidor Periode IV Tahun 2007-2017

Ditahun yang benar-benar modern ini, jalan untuk mengarah pada suatu perkembangan semakin terbuka lebar. Banyak faktor dan hal-hal yang akan turut mempengaruhi proses perkembangan kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan. Hal ini terlihat pada puncak pencapaian yang dialami oleh para pemain kesenian tanjidor yang tetap gigih mempertahankan kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya Nusantara ini, yaitu dengan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah kota setempat berupa surat keputusan pembentukan kepengurusan bagi kesenian tanjior. Tetapi pada awal periode ini para pemain belum mendapatkan surat keputusan tersebut. Tepatnya surat tersebut mulai turun pada awal tahun 2016 lalu, yaitu sekitar tanggal 22 Februari 2016.

Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para pemain kesenian tanjidor di Desa Lembor Brondong Lamongan. Buktinya pada tahun 2009, kesenian ini mulai menghadirkan satu jenis lagi kesenian yang akan dimasukkan dalam prosesi pertunjukan kesenian tanjidor, yaitu kesenian jaranan. Dimana kesenian tersebut biasanya dibawakan oleh beberapa anak anggota karang taruna Desa Lembor pada acara karnaval memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Tapi seperti penambahan karakter genderuwon dalam pertunjukannya, maka penambahan kesenian jaranan juga hanya ditampilkan pada saat acara karnaval memperingati hari kemerdekaan Indonesia dan beberapa karnaval dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperingati hari-hari besar lainnya.[28] Kemudian untuk jenis lagunyapun tidak ada perubahan, kecuali penggunaan melodi-melodi dari lagu yang telah berkembang saat ini sebagai bukti bahwa kesenian tanjidor Desa Lembor tidak termasuk kesenian tradisional yang kuno.

Adapun beberapa anggota kesenian tanjidor Desa Lembor yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota setempat pada periode ini ialah sebagai berikut:[29]

1. H. Supandi (Koor/Pembina)
2. Suraji (Ketua)
3. Kastian (Wakil Ketua)
4. WS. Hardi (Skretaris)
5. Mutasan (Wakil Skretaris)
6. M. Turhan (bendahara)
7. Yasmat (Anggota)
8. Sumarji (Anggota)
9. Isroin (Anggota)
10. Mustajid (Anggota)
11. Iswarno (Anggota)
12. Matulin (Anggota)
13. Takim (Anggota)
14. Kastimin (Anggota)

[28]Kastia'an, *Wawancara*, Lembor, 27 februari 2017.
[29]Dokumen Desa, *Surat Keputusan Pembentukan Kepengurusan Kesenian Tanjidor Desa Lembor tahun 2016-2019* (Lembor, 28 Maret 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

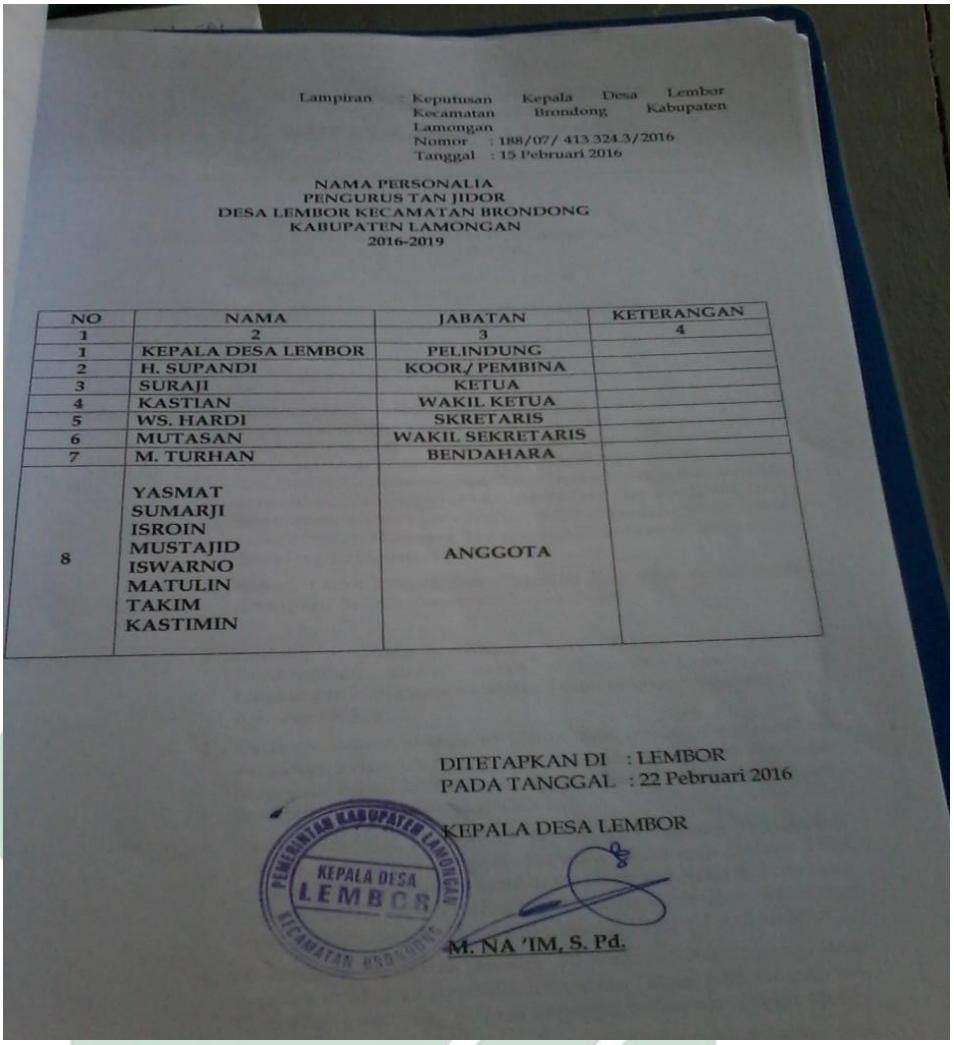

Lampiran : Keputusan Kepala Desa Lembor Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan
Nomor : 188/07/ 413.324.3/2016
Tanggal : 15 Pebruari 2016

NAMA PERSONALIA
PENGURUS TAN JIDOR
DESA LEMBOR KECAMATAN BRONDONG
KABUPATEN LAMONGAN
2016-2019

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	2	3	4
1	KEPALA DESA LEMBOR	PELINDUNG	
2	H. SUPANDI	KOOR./ PEMBINA	
3	SURAJI	KETUA	
4	KASTIAN	WAKIL KETUA	
5	WS. HARDI	SKRETARIS	
6	MUTASAN	WAKIL SEKRETARIS	
7	M. TURHAN	BENDAHARA	
8	YASMAT SUMARJI ISROIN MUSTAJID ISWARNO MATULIN TAKIM KASTIMIN	ANGGOTA	

DITETAPKAN DI : LEMBOR
PADA TANGGAL : 22 Pebruari 2016

KEPALA DESA LEMBOR

PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN KEPALA DESA LEMBOR KECAMATAN BRONDONG

M. NA 'IM, S. Pd.

Gambar 4.5 Tampak susunan kepengurusan kesenian tanjidor yang baru diresmikan tahun 2016. Dengan masa jabatan sampai 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id